

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peran penting bagi setiap negara karena pendidikan merupakan salah satu sarana dalam pembentukan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Setiap negara membutuhkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Walaupun, suatu negara memiliki sumber daya alam (SDA) yang sangat melimpah tapi tanpa adanya sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas negara tersebut akan terus tertinggal dari negara lain. Namun, berbagai penjelasan di media masa, baik media cetak maupun media elektronik sering dikemukakan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih sangat rendah. Rendahnya kualitas pendidikan itu antara lain dapat dilihat dari rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa setelah akhir pelajaran, dan juga ditegaskan melalui data dalam Education For All (EFA), Armed Conflict and Education yang dikeluarkan Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO), berdasarkan data tahun 2012 yaitu menempatkan pendidikan Indonesia di posisi ke-64 dari 120 negara di dunia. Napitupulu, E.L, (2013).

Pendidikan juga sangat erat kaitannya dengan IPTEK. Berkembangnya pendidikan sudah pasti akan berpengaruh terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini tidak dapat terlepas dari kemajuan ilmu fisika yang banyak menghasilkan temuan baru dalam bidang sains dan teknologi. Fisika dalam hal ini ditempatkan sebagai salah satu mata pelajaran yang penting karena salah satu syarat penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi berhubungan dengan ilmu pengetahuan alam (IPA) yang di dalamnya termasuk fisika. Fisika merupakan suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari gejala-gejala alam dan interaksinya yang dapat dimanfaatkan oleh manusia dalam keperluan hidupnya. Fisika merupakan objek mata pelajaran yang lebih menitikberatkan pada pemahaman dari pada penghafalan siswa terhadap materi.

Berdasarkan uraian di atas ilmu fisika memiliki peran penting dalam kemajuan IPTEK. Namun, Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bidang studi fisika di SMK Farmasi Apipsu Medan Diperoleh data : (1) Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) SMK Farmasi Apipsu Medan adalah 75; (2) Guru masih menggunakan model konvensional dengan metode ceramah dan penugasan dengan alasan simpel dan santai; (3) Nilai fisika asli ujian semester siswa di semester 2 T.P 2016/2017 hanya 21% siswa yang mencapai KKM, sedangkan 79% belum mencapai KKM. Menurut guru fisika bapak Nova Irwan di sekolah SMK Farmasi Apipsu Medan siswa gagal memperoleh KKM karena niat belajar yang sangat rendah. Motivasi siswa rendah. Sehingga hasil belajar rendah. Begitu juga mengungkapkan pendapat juga rendah. Namun jika diterapkan model pembelajaran yang mampu memaksa siswa untuk aktif. Siswa akan mejadi aktif dan mampu memahami materi pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan diatas masalah yang diperoleh adalah rendahnya hasil belajar siswa, kemampuan mengemukakan ide terhadap data (wacana fisika) rendah, kemampuan merumuskan hipotesis siswa rendah, kemampuan siswa dalam mengumpulkan data, menyelesaikan data dan menghubungkan data juga rendah, kemampuan siswa menarik kesimpulan masih rendah, serta sebagian siswa tidak pernah melakukan diskusi kelompok saat pembelajaran fisika berlangsung dan tidak pernah melakukan eksperimen fisika. Berdasarkan masalah tersebut, maka dipilih model Induktif. Model pembelajaran Induktif merupakan suatu model pembelajaran yang meyakini bahwa siswa adalah konseptor yang alamiah. Manusia melakukan konseptualisasi setiap saat, membandingkan dan membedakan semua kejadian untuk memanfaatkan kecenderungan alamiah ini, model pembelajaran Induktif dapat digunakan dengan cara menyusun lingkungan pembelajaran yang efektif dan menyajikan permasalahan dalam bentuk informasi-informasi yang dapat diilustrasikan kepada siswa untuk membentuk kosep baru berdasarkan konsep awal yang dimiliki siswa. Dalam hal ini guru perlu memotivasi siswa untuk sadar dalam mengembangkan keterampilan berpikirnya agar dapat menyelesaikan permasalahan tersebut (Joyce dan Wiel, 2003.).

Model pembelajaran Induktif ini telah diterapkan oleh beberapa peneliti seperti Pebi Muhammad Fikri (2014) pada konsep getaran dan gelombang, Rahmawati Listyaningrum (2012), Ayu Lestari (2013) pada pelajaran Matematika, Rizki Prabawati (2013) pada materi kalor, Rahma Khairani Putri (2015) pada materi Optika Geometris dan Nur Faida Fitri Aprilianti (2012) mengenai keterampilan metakognitif siswa pada materi larutan penyangga. Dimana masing-masing dari penelitian tersebut telah mampu untuk meningkatkan hasil belajar siswa walaupun masih terdapat kelemahan dari masing-masing penelitian tersebut. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Pebi Muhammad Fikri terdapat kelemahan karena keterbatasan alat dalam melaksanakan praktikumnya.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian yang telah dipaparkan, penelitian ini dimaksudkan untuk menggali lebih dalam model pembelajaran Induktif dalam hal meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran fisika pada materi pokok Fluida Statis. Dan peneliti juga akan memaksimalkan penggunaan alat dan bahan pada saat praktikum berlangsung. Sehingga kelemahan yang terjadi pada penelitian sebelumnya dapat teratasi.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Model Pembelajaran Induktif Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Fluida Statis Kelas X Semester II SMK Farmasi Apipsu Medan T.P. 2017/2018.”**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Hasil belajar siswa yang belum maksimal.
2. Kemampuan merumuskan hipotesis siswa masih rendah
3. Kemampuan, mengumpulkan data, menyelesaikan data, menghubungkan data pada mata pelajaran fisika rendah.
4. Kegiatan eksperimen di laboratorium jarang dilakukan.
5. Guru masih menggunakan model pembelajaran Konvensional

1.3. Batasan Masalah

Oleh karena banyaknya faktor yang mempengaruhi hasil belajar fisika siswa dan untuk memberi ruang lingkup yang jelas dalam pembahasan, maka batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Variabel bebas adalah model pembelajaran Induktif untuk kelas eksperimen dan konvensional (ceramah dan penugasan) untuk kelas kontrol.
2. Variabel terikat adalah Hasil belajar siswa.
3. Sampel penelitian adalah siswa kelas X SMK Farmasi Apipsu Medan T.P. 2017/2018.
4. Materi yang digunakan adalah materi Fluida statis.

1.4. Rumusan masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran Induktif terhadap hasil belajar siswa kelas X SMK Farmasi Apipsu Medan T.P. 2017/2018?
2. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar siswa kelas X SMK Farmasi Apipsu Medan T.P. 2017/2018?
3. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran Induktif dengan siswa menggunakan model konvensional?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Induktif terhadap hasil belajar siswa kelas X SMK Farmasi Apipsu Medan T.P. 2017/2018?
2. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar siswa kelas X SMK Farmasi Apipsu Medan T.P. 2017/2018?
3. Apakah ada perbedaan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran Induktif dengan siswa menggunakan model konvensional?

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Sebagai pembelajaran awal bagi peneliti dalam penulisan karya ilmiah.
2. Sebagai bahan informasi menggunakan model pembelajaran
3. Sebagai bahan alternatif memilih model pembelajaran

1.7. Definisi Operasional

1. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya termasuk buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain (Joyce dan Weil, 2009)
2. Model pembelajaran Induktif merupakan pembelajaran yang direncanakan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan kreatif melalui observasi, membandingkan, penemuan pola dan menggeneralisasikan.
3. Pembelajaran konvensional (ceramah dan penugasan) adalah proses belajar dimana guru menjadi pusat pembelajaran dan kurang memperhatikan perbedaan kemampuan individu yang dimiliki siswa, sehingga siswa tampak pasif dan menerima pengetahuan sesuai dengan yang diberikan guru.
4. Hasil belajar menggambarkan kemampuan yang dimiliki siswa baik dari dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik (Dimiyati, 2009).